

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF (MENGENAL POLA ABCD-ABCD)
MELALUI AKTIVITAS MERONCE PADA KELOMPOK B**

Diana Lestari

**Program Studi PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: dianalestari578@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan dua siklus. Subjek penelitian ini yaitu 17 anak Kelompok B terdiri dari 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif persentase. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu jika nilai rata-rata mencapai $\geq 80\%$ atau kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) dapat ditingkatkan melalui aktivitas meronce yang dapat ditempuh dengan langkah-langkah yaitu menentukan tema kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk meronce. Selanjutnya, peneliti menjelaskan bahan-bahan serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan aktivitas meronce. Pada peningkatan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) melalui aktivitas meronce, dilakukan berdasarkan indikator warna, bentuk dan ukuran. Pemberian motivasi dan *reward* berupa tanda bintang yang digambarkan di papan tulis dapat menambah semangat anak untuk menyelesaikan tugas dengan baik.. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan anak dari Pra Tindakan sebesar 46,07% meningkat pada Siklus I menjadi 49,66% dan meningkat kembali pada Siklus II menjadi 81,04%.

Kata Kunci: *kemampuan kognitif, pola ABCD-ABC), meronce*

**IMPROVEMENT OF COGNITIVE ABILITY (RECOGNIZED ABCD-ABCD PATTERN)
THROUGH MERONCE ACTIVITY ON GROUP B**

Abstract

This research aimed to improve cognitive abilities (recognized ABCD-ABCD pattern. This research used Classroom Action Research Method which is done collaboratively with two cycles. Subjects in this study were all children RA Choirul Fikri which amounted to 17 children where there are 9 boys and 8 girls. Data collection techniques used are observation and documentation. While the technique of data analysis using quantitative techniques percentage. The indicator of success in this studied is if the average value reached $\geq 80\%$ or category Developing Very Good. The result of the research have shown that the cognitive ability (recognized the ABCD-ABCD pattern) can be improved through the beading activity which can be reached by the steps that is determined the theme of activity to be done. Then, prepare the tools and materials needed to the beading. Furthermore, the researcher explained the materials as well as the steps that must be done when doing the beading activity. On improved cognitive ability (recognized ABCD-ABCD pattern) through the beading activity, conducted based on color indicator, shape and size. Giving motivation and reward in the form of asterisks depicted on the blackboard can be increase the spirit of the child to completed the task well. This is evidenced by the increased ability of children from Pre Action by 46,07% and increased in Cycle I to 49,66% and increased again in Cycle II to 81,04%.

Keywords: *cognitive ability, ABCD-ABCD pattern, beading*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Masnival, 2013: 1). Pada usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* yang hanya dilewati satu kali seumur hidup. Pada masa ini, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang sesuai dengan tingkat usianya.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar sebagai upaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Berbagai potensi tersebut meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik serta seni (Fadlillah, 2014: 72). Setiap manusia dibekali kurang lebih 100 miliar sel saraf yang dibagi menjadi dua belahan dengan fungsi yang berbeda. Belahan kiri (*left hemister*) berfungsi untuk berfikir logis, rasional, dan analitik; sedangkan belahan kanan (*right hemisfer*) berfungsi untuk berfikir kreatif, divergen, dan holistik (Semiawan dalam Masnival, 2013: 80).

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak yaitu kognitif. Kognitif merupakan sebuah proses berfikir Bloom (Siregar & Nara, 2014: 8). Melalui proses berfikir, seseorang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, analisa dan evaluasi. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif adalah berpikir logis. Melalui pembelajaran yang bersifat logis, anak dapat belajar langsung tentang mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola,

berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat. Salah satu indikator yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis adalah mengenal pola. Pola merupakan suatu kegiatan menyusun rangkaian warna, objek, bentuk atau gerakan yang berulang-ulang dalam urutan atau pengaturan yang sama (Jackman, 2012: 154). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014 menerangkan bahwa pengenalan pola pada anak usia 5-6 tahun yaitu pola ABCD-ABCD. Pengenalan pola dapat dilakukan dengan memperhatikan kriteria warna, bentuk, dan ukuran (Pamadhi dan Sukardi, 2008: 9.5). Pola termasuk dalam konsep kemampuan matematika yaitu seriasi (Suyanto, 2005: 162). Seriasi sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak. Contohnya, anak dapat memasukkan barang belanjaan dari yang terberat hingga yang paling ringan. Selain itu, ketika anak selesai bermain balok, anak dapat membereskan alat main dengan mengurutkannya berdasarkan benda yang sama dari yang terbesar hingga terkecil.

Pengenalan pola ABCD-ABCD dapat dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Aktivitas tersebut salah satunya yaitu meronce. Menurut Sumanto (2005: 158), meronce adalah suatu pembuatan benda hias yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dengan memakai bantuan benang, tali, atau sejenisnya. Tujuan dari meronce menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 9.11-9.13) yaitu sebagai permainan, kreasi dengan komposisi serta sebagai inovasi.

Pada tanggal 2 dan 3 Januari 2018, peneliti melakukan observasi yang dilakukan kepada guru dan anak kelompok B (Al-Baqoroh). Berdasarkan observasi tersebut, pengenalan pola yang dilakukan guru hanya sebatas pola ABCD dan tidak dilakukan pengulangan seperti pola ABCD-ABCD. Kegiatan yang dilakukan dalam mengenalkan pola selalu sama dan

tidak ada variasi. Guru hanya memberikan gambar dengan ukuran yang berbeda kemudian anak diminta untuk menggunting. Setelah digunting, kemudian ditempelkan pada kertas yang masih kosong. Dalam menempelkan, anak diperintahkan untuk mengurutkannya dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya. Namun, ketika proses menempelkan, masih banyak anak yang merasa kebingungan dan terbolak balik. Hal tersebut disebabkan karena gambar yang diberikan kepada anak diberi kotak dengan empat ukuran yang sedikit berbeda. Selain itu, masih terdapat beberapa anak yang dalam menggunting tidak sesuai dengan garis sehingga hasil ukurannya terlihat sama.

Dari hasil observasi yang dilakukan di RA Choirul Fikri Tambakan Ngemplak Sleman, diketahui bahwa jumlah anak pada kelas B (Al-Baqoroh) yaitu tujuh belas anak. Dari keseluruhan jumlah anak, terdapat satu orang yang belum dapat mengurutkan pola. Kemudian, terdapat sembilan orang anak yang masih memerlukan bantuan dari guru ketika menyelesaikan tugas khususnya pada saat mengurutkan pola. Terdapat lima orang anak yang dapat menyelesaikan tugas mengurutkan pola secara mandiri dan dua orang anak dapat menyelesaikan tugas mengurutkan pola secara mandiri dan cepat.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) belum optimal dan diperlukan adanya suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif khususnya mengenali pola ABCD-ABCD, peneliti memilih aktivitas meronce sebagai sarana yang dapat mengembangkan kemampuan mengenali pola. Meronce merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan teori kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa bermain dapat mengembangkan daya berfikir anak, melalui bermain anak dapat

melatih kemampuan berfikirnya (Masnipal, 2013: 176). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariani, Wiyasa, & Putra (2013: 9) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dalam mengenali bentuk geometri dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2014: 73) menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali pola ABCD-ABCD dapat ditingkatkan melalui praktek langsung dengan pemberian reward agar anak antusias terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan dan dasar penelitian yang ada, peneliti mengambil judul penelitian yaitu, "Peningkatan Kemampuan Kognitif (Mengenali Pola ABCD-ABCD) melalui Aktivitas Meronce pada Kelompok B di RA Choirul Fikri Tambakan Ngemplak Sleman".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK digunakan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang praktik serta pemahaman dalam situasi pendidikan (Kunandar, 2013: 46). Tujuan utama dari PTK yaitu melakukan berbagai tindakan untuk melaksanakan proses perbaikan melalui pembelajaran tanpa merubah program yang telah direncanakan (Sanjaya, 2009: 27). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah dengan melakukan kolaborasi dengan guru kelas.

Penelitian ini menggunakan model dari Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu anak Kelompok B di RA Choirul Fikri dengan jumlah 17 anak dimana terdapat 9 orang anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman

observasi yang digabungkan dengan *check list*.

Data yang telah terkumpul harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu karena hal tersebut merupakan langkah terpenting dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) dapat ditingkatkan melalui aktivitas meronce. Meronce merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak dapat dengan mudah mengikuti dan merasa senang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pada Pratindakan, dapat diketahui bahwa pada indikator warna kriteria yang paling dominan yaitu Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 41,17%. Pada indikator tersebut, terdapat 1 orang anak yang berada pada nilai Berkembang Sangat Baik, 3 orang anak berada pada nilai Berkembang Sesuai Harapan, 7 orang anak berada pada nilai Mulai Berkembang, dan 6 orang anak berada pada nilai Belum Berkembang. Selanjutnya pada indikator bentuk kriteria yang paling dominan yaitu Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 47,05%. Pada indikator tersebut, terdapat 2 orang anak berada pada nilai Berkembang Sesuai Harapan, 8 orang anak berada pada nilai Mulai Berkembang, dan 7 orang anak berada pada nilai Belum Berkembang. Kemudian pada indikator ukuran kriteria yang paling dominan yaitu Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 64,70%. Pada indikator tersebut, terdapat 2 orang anak berada pada nilai Berkembang Sesuai Harapan, 11 orang anak berada pada nilai Mulai Berkembang, dan 4 orang anak berada pada nilai Mulai Berkembang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kemampuan kognitif (mengenal

pola ABCD-ABCD) yaitu 46,07% atau berada pada nilai Mulai Berkembang (MB).

Pada Siklus I, dapat diketahui bahwa pada indikator warna kriteria yang paling dominan yaitu Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 47,05%. Pada indikator tersebut, terdapat 1 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik dengan jumlah persentase sebesar 5,88%, 8 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 47,05%, 6 orang anak berada pada kriteria Mulai berkembang dengan jumlah persentase sebesar 35,29%, dan 2 orang anak berada pada kriteria Belum berkembang dengan jumlah persentase sebesar 11,76%. Pada indikator bentuk, kriteria yang paling dominan yaitu Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 47,05%. Pada indikator tersebut, terdapat 7 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 41,17%, 8 orang anak berada pada kriteria Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 47,05%, dan 2 orang anak berada pada kriteria Belum Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 11,76%. Pada indikator ukuran, kriteria yang paling dominan yaitu Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 47,05%. Pada indikator tersebut, terdapat 5 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 29,41%, 8 orang anak berada pada kriteria Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 47,05%, dan 3 orang anak berada pada kriteria Belum Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 17,64 %. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai perolehan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) melalui aktivitas meronce pada Siklus I mengalami peningkatan menjadi 49,66%.

Pada Siklus II, dapat diketahui bahwa kemampuan yang paling dominan muncul pada indikator warna yaitu

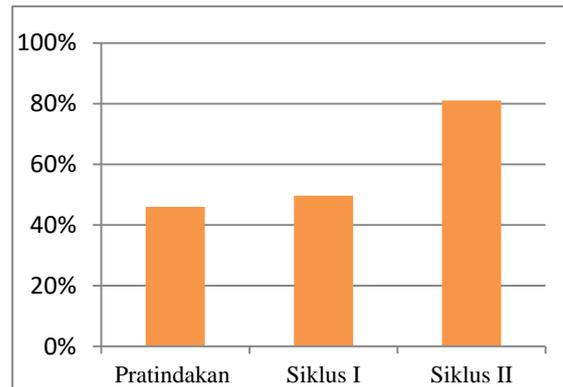
Berkembang Sangat Baik dengan persentase sebesar 62,05%. Pada indikator tersebut, terdapat 10 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik dengan jumlah persentase sebesar 62,05% dan 6 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 37,05%. Pada indikator bentuk, kriteria yang paling dominan muncul yaitu Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 56,25%. Pada indikator tersebut, terdapat 6 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik dengan jumlah persentase sebesar 37,05%, 9 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 orang anak berada pada kriteria Mulai Berkembang dengan jumlah persentase sebesar 6,25%. Pada indikator ukuran, kriteria yang paling dominan muncul yaitu Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 56,25%. Pada indikator tersebut, terdapat 7 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik dengan jumlah persentase sebesar 43,75% dan 9 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan jumlah persentase sebesar 56,25%.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata nilai perolehan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) melalui aktivitas meronce pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,04%. Berikut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi perbandingan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD):

Tabel 1. Rekapitulasi kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Komponen	Kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD)		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata persen	46,07%	49,66%	81,04%
Kriteria	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sangat Baik

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbandingan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada Siklus I, kemampuan anak masih berada pada kriteria sedang namun telah terjadi peningkatan dari keadaan sebelum dilakukan tindakan. Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan yang terjadi, dapat dilihat melalui grafik:



Gambar 1. Grafik perbandingan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa pada Siklus II kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) telah melampaui kriteria yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$ dari nilai rata-rata anak. Persentase yang diperoleh anak menunjukkan angka sebesar 81,04% atau telah berada pada kriteria sangat tinggi (Berkembang Sangat Baik).

Pembahasan

Pada penelitian ini, kemampuan yang ditingkatkan yaitu kemampuan kognitif khususnya dalam mengenal pola. Pola yang dikenalkan pada anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 yaitu dapat mengenal pola ABCD-ABCD. Sejalan dengan pendapat Helmawati (2015:10) pengenalan pola dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria warna, bentuk dan ukuran.

Pengenalan pola ABCD-ABCD dapat dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang

menyenangkan tersebut dapat berupa meronce. Meronce merupakan salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi anak mengingat meronce dapat dijadikan sebagai variasi kegiatan yang kemudian dapat digunakan sebagai benda hias. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triharso (2013: 1) yang menyatakan bahwa meronce memiliki tujuan sebagai alat bermain yang menyenangkan bagi anak. Meronce merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menguntai bahan-bahan yang berlubang kemudian disatukan dengan tali atau benang (Sumantri, 2005: 151). Dari untaian tersebut, jadilah benda hias yang dapat digunakan sesuai fungsi yang diinginkan.

Proses yang dilakukan pada aktivitas meronce disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. Tema pada saat penelitian yaitu “alam semesta” dengan sub tema “tanah”, “air” dan “udara”. Aktivitas meronce yang dilakukan menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dipelajari pada hari itu. Bahan yang digunakan lebih banyak menggunakan kertas dan lem yang kemudian dirangkai pada untaian benang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumanto (2005: 158) yang menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan meronce pada saat menyatukan bagian dari bahan-bahan yang akan dironce yaitu menggunakan tali, benang atau sejenisnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Kelompok B di RA Choirul Fikri, kemampuan kognitif dalam mengenal pola ABCD-ABCD dapat ditingkatkan melalui aktivitas meronce. Hal tersebut dikatakan meningkat karena pada setiap Siklus yang dilakukan rata-rata mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maharani (2017) yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Choirul Fikri, peningkatan kemampuan kognitif

(mengenal pola ABCD-ABCD) secara berturut-turut mengalami peningkatan dari Siklus I hingga Siklus II. Peningkatan yang terjadi pada Siklus I belum optimal, namun setelah dilakukannya tindakan pada Siklus II maka kemampuan anak menjadi meningkat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Ketika Siklus I telah dilalui, maka dilakukan observasi untuk mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Setelah dilakukan observasi dan mengetahui hasilnya, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan akhir ketika tujuan yang dicapai belum memenuhi harapan (Suwandi, 2010: 41-42). Pelaksanaan refleksi dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas dan mencari tahu faktor yang menimbulkan kemampuan anak belum meningkat secara optimal untuk selanjutnya dicari solusi.

Pada Siklus I, kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) masih berada pada kriteria sedang atau jika dinilai pada penilaian kelas masih berada pada nilai Mulai Berkembang (MB). Ketika dilakukan diskusi dengan guru kelas, penyebabnya yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum pelajaran inti dimulai cukup banyak dan melelahkan. Sehingga, anak menjadi kelelahan dan kurang semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, anak menjadi kurang konsentrasi dan cenderung ingin cepat selesai sehingga guru perlu membimbing anak agar menyelesaikan tugasnya dengan baik. Terdapat pula beberapa anak yang enggan mengerjakan tugas serta perlu bimbingan dari guru agar mau menyelesaikan tugasnya.

Dari permasalahan yang ditemukan pada Siklus I, maka dilakukan perbaikan pada tindakan Siklus II. Perbaikan tersebut bertujuan agar kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) dapat tercapai sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II yaitu menjadikan kegiatan meronce pada awal kegiatan, menjelaskan secara rinci langkah-langkah kegiatan

meronce yang akan dilakukan kemudian menjelaskan ulang satu per satu ketika anak mengambil tugas merocnya. Selain itu, pemilihan hari juga dilakukan agar tidak bertabrakan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah dilakukan perbaikan, kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) pada Siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$ dari total nilai keseluruhan anak. Maka, penelitian dihentikan pada Siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses meningkatkan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) melalui aktivitas meronce dapat ditempuh dengan langkah-langkah yaitu: 1) Aktivitas meronce dilakukan sesuai dengan tema yang dipilih. 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk meronce. 3) Peneliti menjelaskan bahan-bahan serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan aktivitas meronce. Pada peningkatan kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) melalui aktivitas meronce, dilakukan berdasarkan indikator warna, bentuk dan ukuran. 4) Pemberian motivasi dan *reward* berupa tanda bintang. Motivasi dan *reward* yang digambarkan di papan tulis dapat menambah semangat anak untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif (mengenal pola ABCD-ABCD) dapat ditingkatkan melalui aktivitas meronce. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan anak dari Pra Tindakan sebesar 46,07% meningkat pada Siklus I menjadi 49,66% dan meningkat kembali pada Siklus II menjadi 81,04%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. (2014). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jackman, H.L. (2012). *Early education curriculum: a child's connection to the world*. New York: Wadsworth Cengage Learning.
- Kunandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maharani, A. (2017) *Peningkatan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam di kelompok a TK aba dekso, banjararum, kalibawang, kulon progo*. Laporan Penelitian UNY.
- Masnipal. (2013). *Siapa menjadi guru dan pengelola paud profesional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pamadhi, H & Sukardi, E.S. (2008). *Seni keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pariani, N.P.F.A., Wiyasa, K.N., & Putra, K.A. (2014). *Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan meronce untuk meningkatkan kognitif mengenai bentuk geometri pada anak*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php? pada tanggal 11 Juli 2018>.
- Rahayu, S. (2014). *Upaya meningkatkan kemampuan mengenal pola abcd- abcd melalui praktek langsung di*

*kelompok b TK pertiwi 54
teruman, bantul, yogyakarta.
Laporan penelitian: Yogyakarta.*

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.

Siregar, E & Nara, H. (2014). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak Tk*. Yogyakarta: Depdiknas RI.

Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas RI.

Suwandi, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas dan penulisan karya ilmiah*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Triharso, A. (2013). *Permainan kreatif dan edukatif untuk anak usia dini*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Diana Lestari yang lahir di Karawang, 21 Mei 1996. Saat ini, penulis tinggal di Dusun Gondang Umbulharjo Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Penulis pernah menempuh Pendidikan di Taman Kanak-kanak ABA Balong lulus tahun 2001, SD Gondang lulus tahun 2008, Kemudian melanjutkan ke SMP Taman Dewasa Cangkringan lulus tahun 2011. Penulis melanjutkan study di SMA N 1 Pakem lulus tahun 2014. Selanjutnya, penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini lewat jalur SNMPTN.